

VERBA EMOSI SEDIH DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN SEMANTIS

Oleh :

Mayasari¹⁾, Mulyadi²⁾

¹Universitas Harapan Medan, ²Universitas Sumatera Utara

¹email: mayasarispdmsi@gmail.com

²email: mulyadi.usu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini fokus pada verba emosi dalam bahasa Jawa yang direfleksikan dalam teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Data penelitian ini berupa pola-pola tuturan dan kalimat, utamanya yang mengekspresikan verba emosi sedih dalam bahasa Jawa. Data lisan diperoleh melalui penerapan metode simak dan metode cakap. Data tulis dikumpulkan dari novel dan kamus. Data intuisi dibangkitkan secara introspektif untuk melengkapi kekurangan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan metode formal. Metode informal tampak dalam penggunaan kata-kata atau kalimat yang dikembangkan secara deduktif dan induktif. Metode formal direalisasikan melalui pemakaian tanda, gambar, dan diagram untuk menerangkan contoh-contoh data. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna leksikon pada setiap kata turunan dari verba emosi 'sedih' dalam Bahasa Jawa dapat dipahami maknanya secara diskret dan tuntas dengan adanya suatu bentuk makna. Verba pada keadaan ini bisa terjadi terhadap manusia, hewan maupun benda mati. Dalam bahasa Jawa terdapat 10 keterkaitan antara verba emosi yang mengacu pada makna 'sedih'. Keseluruhan kata tersebut dieksplikasikan untuk menentukan makna akhir dari kata tersebut agar tidak dijumpai kekaburan pada maknanya.

Kata Kunci: Semantik, Metabahasa Semantik ALami, Verba Emosi, Bahasa Jawa

1. PENDAHULUAN

Salah satu dari beberapa modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Tanpa adanya emosi maka kehidupan manusia akan terlihat kering. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan mereka. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka berdua, maupun bagi orang lain yang memperhatikan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa emosi merupakan hasil manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia, juga merupakan cermin dari pengaruh kultur budaya dan sistem sosial (Barrett & Fossum, 2001). Kultur dan system sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah (Ekman, 1992).

Hal itu akan dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai dalam budaya di lingkungan sosial yang ditinggali (Berry, 1999).

Dalam penelitian ini diterapkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori MSAdirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal.

Asumsi dasar teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti

bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1995: 10; Sutjiati Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35). Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoretis penting, yakni: *makna asali*, *Polesmi*, *Aloleksi*, *Pilihan valensi*, dan *sintaksi MSA*.

Dalam teori MSA, identifikasi terhadap verba emosi berbasis pada perangkat makna asali yang dibentuk ke dalam komponen semantis. Pemetaan komponen semantis pada verba emosi bersumber dari predikat mental seperti RASA, PIKIR, TAHU, INGIN, TERJADI, dan sebagainya. Kombinasi dua makna asali yang berbeda untuk membatasi makna bentuk leksikon tunggal dinamai polisemi (Wierzbicka, 1996; Goddard, 1996, 1998).

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali mencakup ranah bahasa yang luas secara tipologis maupun secara genetis.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengkaji verba emosi sedih dalam Bahasa Jawa dilakukan dengan beberapa metode. Diantaranya adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih dengan tujuan agar analisis data dapat dilakukan sesuai dengan makna dan fakta yang sebenarnya (Sudaryanto, 1998:62). Pendahuluan dalam kajian ini kita dapat terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data atau sumber

untuk melakukan kajian makna yang terdapat dari kata sedih dalam Bahasa Indonesia dengan cara mencari komponen maknanya, kemudian dapat kita telusuri hasil yang didapat dengan beberapa teori dalam mengkaji struktur emosi sedih yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli.

Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya melakukan pengelompokan data. Fungsi dari pengelompokan data adalah memudahkan kita dalam menganalisis atau memparafrasekan data yang sudah ada menjadi lebih praktis.

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah analisis data yang telah diperoleh dengan landasan teori yang ada. Dengan berpedomankan teori para ahli, kajian akan lebih terarah pada sasarannya.

Langkah akhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil yang diperoleh kedalam pembahasan. Menyajikan hasil data dengan memuat teori yang ada dari para ahli. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori MSA bermula sebagai metode analisis leksikal yang berbasis pada paraphrase reduktif, maksudnya adalah makna kata-kata kompleks diekspresikan dengan kata-kata yang lebih sederhana, yang lebih mudah dimengerti. Penggunaan metode paraphrase reduktif bertujuan menghindari analisis makna yang berputar-putar dan kabur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bahasa Jawa terdapat beberapa hubungan antara verba emosi yang mengacu pada makna 'sedih'. Kata-kata tersebut ditemukan melalui kamus Bahasa Jawa yang kemudian dianalisis berdasarkan kebenaran makna melalui beberapa informan yang asli bersuku Jawa. Penelitian ini membahas tentang verba emosi sedih dalam Bahasa Jawa. Kajian verba emosi sedih tersebut dikaji secara statif dan aktif sesuai dengan kejadian awal mulanya.

Dalam Bahasa Jawa, penutur asli sering menggunakan verba emosi 'sedih' secara beragam. Verba proses 'sedih' tipe keadaan memiliki turunan makna atau leksikon-leksikon dari yang tertinggi hingga yang terendah, yaitu:

Data 1: *nelongso*,

Data 2: *rumangsa apes*,

Data 3: *ngenes*,

Data 4: *loro*,

Data 5: *sungkwa*,

Data 6: *rimang*,

Data 7: *nglangut*,

Data 8: *kingkin*,

Keseluruhan data di atas yang mempunyai makna berbeda-beda sesuai pemakaian diksinya dalam suatu kalimat. Dalam hal ini teori MSA dapat membedakan tiap-tiap makna dari leksikon-leksikon turunan dari verba emosi 'sedih' dalam Bahasa Jawa.

Di bawah ini diuraikan secara lebih jelas mengenai hubungan verba emosi yang mengacu kepada makna 'sedih' dalam Bahasa Jawa:

Data 1: Nelongso

Merupakan bentuk verba emosi sedih yang bersifat mendalam yang disertai kata hati. Verba emosi *nelongso* merupakan bentuk emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan kesengsaraan seseorang yang tidak bahagia dan menderita dalam hidupnya.

Pemakaian dalam kalimat:

Nelongso tenan uripe sampeyan.

(Sedih sekali hidupmu.)

Analisis:

X *nelongso*

X mengalami sesuatu yang menyedihkan

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakakesedihan yang mendalam

X sengsara

X tidak bahagia

Data 2: Rumangsa apes

Verba *rumangsa apes* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan celaka, kesialan seseorang yang tidak beruntung dalam hidupnya.

Pemakaian dalam kalimat:

Wong tueke rumangsa apes anake yin ora ndhuwe kerjanaan sing mapan.

(Orangtuanya merasa sial karena anaknya tidak memiliki pekerjaan yang tetap.)

Analisis:

X *rumangsa apes*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan kesialan dalam hidup

X celaka

X tidak beruntung

Data 3: Ngenes

Ada bentuk pengharapan, verba emosi *ngenes* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan emosi yang sangat menyedihkan.

Pemakaian dalam kalimat:

Wong tueke ngenes mikirno anake sing bali isuk bendino.

(Orangtuanya bersusah hati memikirkan anaknya yang pulang pagi terus setiap hari.)

Analisis:

X *ngenes*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan pengharapan yang mendalam

X sangat sedih

X bersusah hati

Data 4: Loro

Verba emosi sedih *loro* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan

keadaan sakit yang sesakitnya yang dirasakan oleh orang.

Pemakaian dalam kalimat:

Loro atine ditinggal karo bojone,
(Sedih hatinya ditinggal suaminya.)

Analisis:

X *loro*

X mengalami kegalauan hati

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan sakit yang sesakitnya

X bersedih hati

X merasakan kegalauan hati

Data 5: Sungkawa

Melibatkan indra penglihatan dan diikuti dengan ekspresi sedih, verba *sungkawa* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan perasaan sedih hati dan duka cita karena ditinggal oleh orang yang disayangi.

Pemakaian dalam kalimat:

Pancen sungkawa bojone ninggal wingi isuk.

(Wajar sedih karena suaminya meninggal kemarin.)

Analisis:

X *sungkawa*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan kesedihan hati

X berduka cita

Data 6: Rimang

Verba *rimang* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan susah hati yang dialami oleh orang dalam hidupnya.

Pemakaian dalam kalimat:

Rimang atine ditinggal karo slirane.

(Sedih hatinya ditinggal oleh orang yang dicintai.)

Analisis:

X *rimang*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan kesusahan hati X susah hati

X sedih

Data 7: Nglangut

Disertai dengan akibat, verba *nglangut* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan sifat dalam keadaan sedih yang disebabkan oleh sesuatu.

Pemakaian dalam kalimat:

Ojo nglangut ae yin ditinggal karo wong wedhok.

(Jangan bermuram sedih saja kalau ditinggal sama kekasih.)

Analisis:

X *nglangut*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan kesedihan yang mendalam

X galau

X tidak bahagia

Data 8: Kingkin

Verba *kingkin* merupakan bentuk verba emosi sedih yang digunakan untuk menunjukkan sifat kegundahan hati.

Pemakaian dalam kalimat:

Mung kingkin wae sebaik wongtuone pindah ning omah.

(Selalu gundah gulana selama orangtuanya pindah ke rumah.)

Analisis:

X *kingkin*

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia kebanyakan)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X merasakan kegundahan hati X sedih

X tidak bahagia

4. KESIMPULAN

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap verba emosi 'sedih' dalam Bahasa Jawa dengan menggunakan cara eksplikasi berdasarkan teori MSA dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikon pada setiap kata turunan dari verba emosi 'sedih' dalam Bahasa Jawa dapat dipahami maknanya secara diskret dan tuntas dengan adanya suatu bentuk makna. Verba pada keadaan ini bisa terjadi terhadap manusia, hewan maupun benda mati. Dalam bahasa Jawa terdapat 10 keterkaitan antara verba emosi yang mengacu pada makna 'sedih'. Keseluruhan kata tersebut dieksplikasikan untuk menentukan makna akhir dari kata tersebut agar tidak dijumpai kekaburan pada maknanya.

5. REFERENSI

- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goddard, C. 1998. "Semantic Analysis". *The Sematic of Emotion*, 86-110.
- Mulyadi, 2010. "Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan", *LINGUISTIKA*, Vol. 17 N0.33, September 2010.
- Mulyadi dan Siregar. 2006. *Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami Dalam Kajian Makna*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. II (2). 69-75. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mulyadi, 2015. "Parameter Verba Emosi", *Jurnal Tuter*, Vol. 1, No.2 Agustus 2015.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wierzbicka, A. (1995). *Emotion and Facial Expression: A Semantic Perspective*. *Journal Culture & Psychology*, 1, 227-258